

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Kemiskinan di Pulau Jawa

Indonesia disebut dengan negara kepulauan yang mempunyai pulau besar dan pulau kecil. Salah satu pulau besar di Indonesia yaitu Pulau Jawa. Pulau Jawa juga terkenal dengan kepadatan penduduknya. Pulau Jawa sendiri terbentang luas dari ujung barat Provinsi Jawa hingga ujung Timur Provinsi Jawa Timur. Luas dari Pulau Jawa yakni 126.700 km persegi yang terbagi menjadi enam provinsi yakni Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, D.I Yogyakarta, DKI Jakarta dan Banten. Selain terkenal dengan kepadatan penduduknya Pulau Jawa juga terkenal sebagai pusat perekonomian karena ibu kota negara Indonesia hingga saat ini masih terletak di Pulau Jawa, walaupun di Pulau Jawa pusat perekonomian, kemiskinan di Pulau Jawa pun masih tergolong tinggi. Kemiskinan di Pulau Jawa mencapai 14 juta penduduk miskin atau bisa dikatakan mencapai 52% dari total penduduk miskin di Indonesia. Besarnya tingkat kemiskinan di Pulau Jawa salah satunya dipengaruhi oleh padatnya penduduk atau banyaknya orang yang tinggal menetap di Pulau Jawa. Dari enam provinsi yang ada di Pulau Jawa terdapat 113 Kabupaten/Kota dengan tingkat kemiskinan yang berbeda-beda. Kemiskinan itu sendiri yakni sebuah ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan serta pendidikan.

Berdasarkan pada tabel 4.1 terlihat provinsi di Pulau Jawa yang mempunyai tingkat kemiskinan paling tinggi yakni D.I Yogyakarta dengan presentase 12.80% dan yang paling rendah yakni pada DKI Jakarta dengan presentasi 4.72%. Sedangkan rata-rata kemiskinan di Pulau Jawa yakni 9.30%.

TABEL 4.1
TINGKAT KEMISKINAN DI PULAU JAWA TAHUN 2021

Provinsi di Pulau Jawa	Presentase Tingkat Kemiskinan (%)
Jawa Timur	11.40
Jawa Tengah	11.79
Jawa Barat	8.40
D.I Yogyakarta	12.80
DKI Jakarta	4.72
Banten	6.66
Rata-Rata	9.30

Sumber: Badan Pusat Statistik 2021

Kemiskinan di D.I Yogyakarta tertinggi dibandingkan dengan provinsi lain di Pulau Jawa dikarenakan Upah Minimum Provinsi (UMP) di DI Yogyakarta tergolong rendah sedangkan harga kebutuhan pokok terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Berbeda dengan DKI Jakarta yang UMP sudah tergolong tinggi dan juga DKI Jakarta merupakan pusat perekonomian di Pulau Jawa yang menjadikan tingkat kemiskinan di DKI Jakarta menjadi yang paling rendah dibandingkan dengan provinsi lain.

4.2 Deskripsi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

TPAK yakni membandingkan jumlah angkatan kerja dengan jumlah penduduk usia kerja, jadi jika penduduk yang bekerja tinggi maka TPAK pun meningkat. Di Pulau Jawa pun jumlah tenaga kerja setiap tahunnya meningkat karena Pulau Jawa merupakan wilayah yang jumlah penduduknya banyak atau padat penduduk yakni sekitar 145,2 juta jiwa. Karena ditambah fakta bahwa Jawa adalah pusat ekonomi Indonesia, ada banyak peluang kerja di pulau itu. Pulau Jawa juga memiliki jumlah TPAK yang lebih banyak dibandingkan pulau lainnya. Di Pulau Jawa sendiri terdapat enam provinsi yakni Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, D.I Yogyakarta, DKI Jakarta, Banten. Dari enam provinsi tersebut yang mempunyai jumlah TPAK terbanyak yakni provinsi D.I Yogyakarta sebesar 73.52%. Maka dengan besarnya TPAK akan meningkatkan pula produksi barang dan jasa pada daerah tersebut dan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang membuat angka kemiskinan semakin menurun.

4.3 Deskripsi Perilaku Merokok

Perilaku merokok yakni sebuah kebiasaan menghirup rokok atau mengonsumsi rokok, rokok sendiri merupakan indikator pemicu kemiskinan non makanan. BPS mencatat dampak dari mengonsumsi rokok dipedesaan ataupun perkotaan mencapai 10,7 persen per bulan. Dari penelitian yang diungkapkan oleh Ahmad (2018) menjelaskan bahwa

masyarakat membeli rokok sebagai kebutuhan kedua setelah beras, menjadikan rokok sebagai salah satu variabel utama yang secara signifikan mempengaruhi garis kemiskinan.

World Health Organization (WHO) menyatakan hubungan antara kemiskinan dengan perilaku merokok, Organisasi kesehatan dunia mencatat bahwa mayoritas perokok di seluruh dunia berasal dari negara berkembang dan Indonesia salah satu dari negara berkembang tersebut khususnya Pulau Jawa yang merupakan pulau yang padat penduduk. Dalam sebuah laporan menyatakan bahwa perokok sekitar 800 juta lebih atau 80% berasal dari negara dengan pendapat rendah dan menengah. Di Indonesia keluarga miskin menghabiskan 15% pendapatannya untuk membeli rokok. Tidaknya membuat seseorang bertambah miskin perilaku merokok juga menimbulkan kematian, di Indonesia ada 235 ribu jiwa tiap tahunnya karena mengonsumsi rokok. Jadi kesimpulannya perilaku merokok akan menyebabkan kematian dan juga memperparah tingkat kemiskinan.

4.4 Deskripsi Laju Pertumbuhan PDRB di Pulau Jawa

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dapat dilihat atas dasar harga berlaku maupun harga konstan merupakan indikasi utama dari kondisi perekonomian suatu daerah dari waktu ke waktu. Kuantitas nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di suatu wilayah diukur dengan tingkat pertumbuhan PDRB. Ini menyanggung tingkat pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan 2010 dalam penelitian ini. Harga konstan,

yang digunakan untuk menampilkan tingkat pertumbuhan ekonomi total, digunakan untuk menghitung nilai tambah produk dan jasa dengan menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai tahun dasar.

TABEL 4.2
LAJU PERTUMBUHAN PDRB DI PULAU JAWA TAHUN 2021

Provinsi	Persentase (%)
D.I Yogyakarta	5.03
Banten	3.93
Jawa Barat	3.49
Jawa Tengah	3.46
Jawa Timur	3.05
DKI Jakarta	2.94
Rata-rata	3.65

Sumber: Badan Pusat Statistik 2021

Dapat dilihat tabel 4.2 bahwa provinsi yang laju pertumbuhan PDRB paling tinggi yakni provinsi D.I Yogyakarta sebesar 5.03%. Jadi rata-rata laju pertumbuhan PDRB di Pulau Jawa yakni 3.65%. Terdapat tiga provinsi yang laju pertumbuhan PDRB nya dibawah rata-rata yakni Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DKI Jakarta.

4.5 Hasil Penelitian

4.5.1 Statistik Deskriptif

TABEL 4.3
STATISTIK DESKRIPTIF

	Y (Kemiskinan)	X1 (TPAK)	X2 (Perilaku Merokok)	X3 (Laju Pertumbuhan PDRB)
Mean	10.49	68.57	28.78	3.45
Median	10.25	68.88	30.40	3.60
Maximum	23.76	76.72	42.75	5.85
Minimum	2.57	56.86	12.95	-5.54
Std. Dev	4.11	4.13	6.87	1.39
Skewness	0.62	-0.18	-0.35	-3.57
Kurtosis	3.39	2.43	2.29	21.09

Sumber: Lampiran

Dari analisis statistik deskriptif tabel 4.3 terlihat bahwa kemiskinan di Pulau Jawa mempunyai nilai minimum sebesar 2.57 dan kabupaten/Kota yang mendekati nilai minimum tersebut yakni kota Tangerang Selatan dengan nilai 2.57 dan kota Depok dengan nilai 2.58. Sedangkan untuk nilai maksimum sebesar 23.76 yang terdapat di Kabupaten Sampang, Jawa Timur. Nilai *mean* kemiskinan di Pulau Jawa sebesar 10.49 serta nilai standar deviasi sebesar 4.11. Variasi antara nilai minimum dan maksimum pada kemiskinan di Pulau Jawa tidak terlalu jauh, maka hal tersebut dikatakan baik.

Nilai minimal pada TPAK di Pulau Jawa sebesar 56.86 yang dimiliki oleh Kota Sukabumi. Sedangkan untuk nilai maksimum sebesar 76.72 yang dimiliki oleh Kabupaten Kolon Progro, Yogyakarta. Nilai *mean*

sebesar 68.57, dan nilai standar deviasi sebesar 4.13. Disimpulkan bahwa antara nilai minimal dan maksimal pada variabel TPAK tidak terlalu jauh, maka dapat dikatakan baik.

Nilai minimal pada variabel Perilaku Merokok sebesar 12.95 yang dimiliki oleh Kabupaten Pandeglang. Sedangkan untuk nilai maksimum sebesar 42.75 yang dimiliki oleh Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Nilai *mean* sebesar 28.78, serta nilai standar deviasi sebesar 6.87. Kesimpulannya bahwa antara nilai minimal dan maksimal pada variabel Perilaku Merokok tidak terlalu jauh atau tidak terlalu besar, maka hal tersebut dikatakan baik.

Variabel Laju Pertumbuhan PDRB mempunyai nilai minimal sebesar -5.54 yang dimiliki oleh Kabupaten Bojonegoro. Sedangkan untuk nilai maksimal sebesar 5.85 yang dimiliki oleh Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Nilai *mean* sebesar 3.45, dan nilai standar deviasi sebesar 1.38. Jadi kesimpulannya bahwa variasi antara nilai minimal dan maksimal pada variabel Laju Pertumbuhan PDRB tidak terlalu jauh, maka hal tersebut dikatakan baik.

4.5.2 Analisis Data

Analisis regresi linier berganda digunakan dalam analisis data penelitian ini. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui secara parsial dan simultan gambaran keseluruhan hubungan antara faktor-faktor independen dan variabel dependen.

a. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Untuk memastikan apakah model regresi berdistribusi normal atau tidak digunakan uji normalitas. Data dengan distribusi normal merupakan data yang baik yang dapat digunakan dalam penelitian. Data dianggap normal jika nilai JB (*jarque bera test*) kurang dari dua dan nilai probabilitasnya lebih besar dari 5%. Histogram dan uji *Jarque Bera* yang terdapat pada tabel 4.4 keduanya dapat digunakan untuk melakukan uji normalitas ini.

TABEL 4.4
UJI NORMALITAS

Jarque-Bera	2.069466
Probability	0.355321

Sumber: Lampiran

Berdasarkan hasil pengolahan data dari program aplikasi *Eviews* 9 pada tabel 4.4. Karena nilai probabilitas 0.355 lebih besar dari 0.05 (5%), maka dapat dikatakan nilai residual pada penelitian ini berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Ketika ada koreksi antara variabel independen, maka akan terjadi multikolinieritas dan uji multikolinieritas digunakan untuk mengidentifikasi gangguan pada data. Jika nilai VIF pada kolom VIF kurang dari 10 maka data dianggap tidak multikolinieritas. Hasil pengolahan data dengan program *Eviews* 9 sebagai berikut:

TABEL 4.5
UJI MULTIKOLINIERITAS

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	32.80665	281.0480	NA
X1	0.007529	305.3149	1.163052
X2	0.003114	23.34502	1.236676
X3	0.065973	7.766701	1.074875

Sumber: Lampiran

Berdasarkan tabel 4.5, hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai *Centered VIF* variabel sebagai berikut:

$$X1 = 1.163$$

$$X2 = 1.237$$

$$X3 = 1.075$$

Hasil *VIF Centered* menunjukkan bahwa ketiga variabel kurang dari 10, menunjukkan bahwa tidak ada multikolinearitas atau hubungan linier antara ketiga variabel dalam penelitian ini.

3. Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui korelasi antara variabel bebas yang disusun berdasarkan waktu dan lokasi digunakan uji autokorelasi. Dengan menggunakan pendekatan *Langrange Multiplier* (LM), pengujian ini dapat dilakukan.

TABEL 4.6
UJI AUTOKORELASI

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	9.680238	Prob. F (2.107)	0.0001
Obs*R-squared	17.31343	Prob. Chi-Square (2)	0.0002

Sumber: Lampiran

Tabel 4.6 yang memuat hasil uji autokorelasi *Breush-Godfrey* yang dilakukan dengan program *Eviews 9* menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Chi-Square* adalah $0.0002 < 0.05$ (5%). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki masalah autokorelasi. Menurut Iqbal (2015), Basuki dan Prowoto (2017:297), dan Widarjono (2018), uji autokorelasi hanya diperlukan pada penelitian yang menggunakan data *time series*, sehingga dapat diabaikan pada penelitian yang menggunakan data *cross section*.

4. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini dilakukan untuk melihat apakah ada ketidaksamaan residual dan *variance* dalam model regresi.

TABEL 4.7
UJI HETEROKEDASTISITAS WHITE

Heteroskedasticity Test : White			
F-statistic	2.544904	Prob. F (3.108)	0.0599
Obs*R-squared	7.394732	Prob. Chi-Square (3)	0.0603
Scaled explained SS	5.802624	Prob. Chi-Square (3)	0.1216

Sumber: Lampiran

Dapat diketahui dari nilai probabilitas pada uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode uji *White Heteroskedastisitas*. Nilai *Chi-Square* sebesar $0.0603 > 0.05$ (5%). Oleh karena itu,

dapat dikatakan bahwa model penelitian ini tidak bermasalah dengan heteroskedastisitas.

5. Uji Linearitas

Uji linieritas ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier yang signifikan antara dua variabel atau lebih. Hasil uji linieritas menggunakan uji *RESET Ramsey* sebagai berikut :

TABEL 4.8
HASIL LINEARITAS

	Value	df	Probability
t-statistik	1.547198	107	0.1248
f-statistik	2.393820	(1,107)	0.1248
Likelihood ratio	2.478064	1	0.1154

Sumber : Lampiran

Dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini tidak memiliki masalah linearitas atau model empiris yang digunakan akurat dan relevan dengan melihat nilai f-statistik yaitu $0.1248 > 0.05$ (5%), atau dengan melihat nilai f-statistik yaitu $0.1248 < f\text{-tabel}$ (2.139).

b. Regresi Linier Berganda

Ini dapat digunakan untuk menentukan apakah variabel independen memiliki dampak terhadap variabel dependen menggunakan regresi linier berganda.

TABEL 4.9
HASIL UJI REGRESI LINIER BERGANDA

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.768231	5.727709	-1.181665	0.2399
X1	0.232773	0.086767	2.682732	0.0084
X2	0.131576	0.055806	2.357754	0.0202
X3	-0.717045	0.256851	-2.791675	0.0062

Sumber: Lampiran

Persamaan model regresi dapat ditentukan sebagai berikut dengan menggunakan analisis pada tabel 4.9.

$$Y = -6.77 + 0.23 \cdot X1 + 0.13 \cdot X2 - 0.72 \cdot X3$$

Berikut persamaan regresi linier berganda :

- a. Menurut persamaan regresi, nilai konstanta adalah -6.77%, menunjukkan penurunan kemiskinan sebesar 6.77 %.
- b. Persamaan regresi menunjukkan bahwa TPAK berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Nilai koefisien parameter TPAK sebesar 0.23%. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan TPAK sebesar satu persen akan menghasilkan peningkatan kemiskinan sebesar 0.23%. Angka kemiskinan akan turun sebesar 0.23% jika TPAK turun sebesar satu persen.
- c. Menurut persamaan regresi, merokok memiliki dampak yang cukup besar terhadap kemiskinan. Parameter perilaku perokok memiliki nilai koefisien sebesar 0.13%. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan perilaku merokok sebesar satu persen akan mengakibatkan peningkatan kemiskinan sebesar 0.13%. Penurunan

perilaku merokok sebesar satu persen akan menghasilkan penurunan angka kemiskinan sebesar 0.13%.

- d. Berdasarkan persamaan regresi, laju pertumbuhan PDRB bertanda negatif sebesar -0.72%. Oleh karena itu, karena tingkat PDRB meningkat sebesar satu persen, kemiskinan akan berkurang sebesar 0.72%.

c. Uji Statistik / Uji Hipotesis

1. Uji Signifikan Parsial (Uji T)

**TABEL 4.10
HASIL UJI T**

Variabel	t-Statistic	Prob.
C	-1.181665	0.2399
X1	2.682732	0.0084
X2	2.357754	0.0202
X3	-2.791675	0.0062

Sumber: Lampiran

- a. Hasil uji t tabel 4.10 menunjukkan bahwa TPAK memiliki nilai t-hitung sebesar 2.683 > dari t-tabel (1.984), yang berarti nilai probabilitas t-hitung sebesar 0.0084 < 0.05 (5%). Sehingga dapat dikatakan bahwa TPAK secara signifikan mempengaruhi kemiskinan Kabupaten/Kota di Pulau Jawa. Jadi H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b. Nilai t-hitung 2.36 > dari t-tabel (1.984) atau nilai probabilitas t-hitung 0.02 < 0.05 (5%), seperti yang ditunjukkan oleh hasil uji t

pada tabel 4.10, menunjukkan bahwa kebiasaan merokok antara umur 25 sampai dengan 34 tahun berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Pulau Jawa. Jadi H_0 ditolak dan H_a diterima.

- c. Laju pertumbuhan PDRB memiliki nilai t-hitung 2.79 > dari t-tabel (1,984) atau nilai probabilitas t-hitung $0.0062 < 0.05$ (5%), sesuai dengan uji t pada tabel 4.10. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa laju pertumbuhan PDRB secara signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Pulau Jawa. Jadi H_0 ditolak dan H_a diterima.

2. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

TABEL 4.11
HASIL UJI F

F-statistic	11.68091
Prob (F-statistik)	0.000001

Sumber: Lampiran

Nilai f-hitung adalah $11.68 >$ dari f-tabel (2.139), atau nilai probabilitas f-hitung adalah $0.000001 < 0.05$ (5%), sesuai dengan uji f pada tabel 4.11. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa estimasi model regresi dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana TPAK, Perilaku Merokok, dan Laju Pertumbuhan PDRB, mempengaruhi kemiskinan. Dapat juga disimpulkan bahwa semua variabel independen signifikan

dalam menjelaskan variabel dependen atau bahwa variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

TABEL 4.12
KOEFISIEN DETERMINASI (R^2)

R-squared	0.243280
Adjusted R-squared	0.222453

Sumber: Lampiran

Berdasarkan nilai *Adjusted R-squared* pada tabel 4.12 sebesar 0.22, pengaruh TPAK, Perilaku Merokok, dan Laju Pertumbuhan PDRB hanya sebesar 22%, sedangkan sisanya sebesar 78% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini atau model regresi.

4.6 Pembahasan Hasil Analisis

Pengaruh TPAK terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Pulau Jawa Tahun 2021 secara parsial

Kesimpulan penelitian ini bertolak belakang dengan hipotesis yang dibuat pada bab sebelumnya, bahwa TPAK berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan di Pulau Jawa. Namun berdasarkan uji yang telah dilakukan, TPAK secara signifikan dan positif mempengaruhi kemiskinan di Pulau Jawa pada tahun 2021. Hal ini dipengaruhi oleh

goncangan ekonomi yang dialami Indonesia, khususnya Pulau Jawa pada tahun 2021 sebagai akibat dari Pandemi *COVID* 19 yang membuat Indonesia khususnya Pulau Jawa mengalami *shock* dan membuat perekonomian di Indonesia tidak dalam kondisi yang baik, perekonomian Indonesia mengalami naik dan turun.

Pengaruh Perilaku Merokok terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Pulau Jawa Tahun 2021 secara parsial.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa salah satu hal yang memperburuk kemiskinan di Indonesia, khususnya Pulau Jawa, adalah perilaku merokok. Hipotesis yang diuraikan pada bab sebelumnya. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Yunita (2018) yang menemukan bahwa penggunaan rokok memiliki nilai positif dan signifikan yang menunjukkan bahwa ketika konsumsi rokok naik atau turun maka kemiskinan juga akan naik. Jika penggunaan rokok bisa dikurangi, angka kemiskinan akan turun karena orang Indonesia yang sudah miskin membelanjakan uangnya untuk rokok daripada untuk kebutuhan pokok seperti makanan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya.

.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis dan model analisis yang telah ditentukan pada bab sebelumnya yang menyatakan bahwa jika semakin banyak orang yang membeli rokok maka akan semakin miskin pula orang tersebut dan kebanyakan orang yang merokok atau mengonsumsi

rokok merupakan orang miskin. Kesimpulannya jika perilaku merokok atau jumlah konsumsi rokok tetap dan terus bertambah maka secara linier kemiskinan akan terus meningkat. Seperti yang diungkapkan Almizi dan Hermawati (2018) dalam jurnalnya bahwa setiap tahun alokasi anggaran rumah tangga miskin nomor dua yakni membeli rokok sebesar 12,4 persen yang artinya uang dan pendapatan mereka dihabiskan untuk membeli rokok. Persentase biaya konsumsi rokok sebesar 4,4 kali lipat dari biaya pendidikan dan 3,3 kali lipat dari biaya kesehatan. Perilaku Merokok ini akan memicu inflasi yang tinggi di perkotaan ataupun perdesaan. Inflasi inilah yang menjadi awal mula keparahan tingkat kemiskinan, jadi rokok menjadi penyumbang garis kemiskinan terbesar kedua setelah beras. Pemerintah sendiri sudah berusaha untuk merestriksi atau membatasi pengaruh rokok pada masyarakat. Upaya pemerintah tersebut antara lain dengan menerapkan cukai pada rokok dan produk tembakau lainnya sehingga harga rokok menjadi lebih mahal dari yang seharusnya. Selain itu, terdapat beberapa larangan dan peraturan yang dibuat untuk membatasi peredaran rokok di masyarakat. Kebijakan lain di luar kebijakan ekonomi tersebut antara lain dengan melarang rokok dan produk rokok menjadi *sponsorship* bagi kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan dan olahraga, melarang iklan rokok di televisi dengan menampilkan adegan merokok dan penayangan iklan rokok di atas jam sembilan malam. Namun, berbagai upaya pemerintah tersebut masih belum cukup untuk menahan peredaran rokok di masyarakat.

Pengaruh Laju Pertumbuhan PDRB terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Pulau Jawa Tahun 2021 secara parsial.

Hasil penelitian ini bernilai negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sesuai dengan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Nabawi (2020) yang menyatakan bahwa untuk PDRB tidak mempengaruhi secara positif atau bernilai negatif. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan asumsi dan model analisis sebelumnya yang menunjukkan bahwa pada tahun 2021 PDRB akan berdampak negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Pulau Jawa.

Disimpulkan bahwa karena Laju Pertumbuhan PDRB sering dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi, maka peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan berdampak pada angka kemiskinan, dan kemiskinan di Indonesia khususnya di Pulau Jawa akan berkurang karena Laju Pertumbuhan PDRB merupakan tanda keberhasilan pembangunan dan prasyarat untuk mengurangi kemiskinan di Pulau Jawa. *Output* nasional akan meningkat jika variabel produksi meningkat baik kualitas maupun kuantitasnya dan Laju Pertumbuhan PDRB. Dalam suatu perekonomian, produksi yang lebih tinggi berarti produktivitas yang lebih tinggi, yang memengaruhi kenaikan pendapatan per kapita. Kemiskinan akan menurun sebagai akibat dari peningkatan kemakmuran dalam masyarakat.

Pengaruh TPAK, Perilaku Merokok, dan Laju Pertumbuhan PDRB terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota secara simultan di Pulau Jawa tahun 2021.

Berdasarkan hasil penelitian ini, model regresi dapat digunakan untuk menjelaskan TPAK, Perilaku Merokok, dan Laju Pertumbuhan PDRB yang mempengaruhi Kemiskinan Kabupaten/Kota di Pulau Jawa pada tahun 2021. Sehingga TPAK, Perilaku Merokok, dan Laju Pertumbuhan PDRB secara bersamaan atau simultan berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota di Pulau Jawa tahun 2021.